

PETA NILAI TOEFL MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SAMARINDA

Sari Agung Sucahyo
IAIN Samarinda
agungppsunm@yahoo.com

Abstract

This study was conducted to show students' TOEFL score, fifth semester of English Department of State Islamic Institute of Samarinda. The research used descriptive design by quantitative approach. The sample is 35 students of English department. The research instrument used a package of TOEFL test. Descriptive statistics was used as data analysis technique, mean and percentage. The result of this research showed that students got problems in acquiring a TOEFL score with an average score 397 which was still at the basic proficiency category (elementary). The researcher found that the highest problem faced by the students is listening section where students got correct answers only 24.8%. The students got the lowest score is in the short dialogue with the percentage 32.47%. Then the structure and written expression, students got average score lowest in the aspect of structure (completion) with a percentage 32.60%. From all parts of the TOEFL test, none of the students got average score more than 50%.

Kata Kunci: Peta Nilai, TOEFL

A. Pendahuluan

Dokumen Visi dan Misi Program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dengan format STAIN Samarinda menyebutkan bahwa salah satu misi yang diemban oleh program studi pendidikan bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda adalah menyelenggarakan program pendidikan yang unggul dalam ranah ilmu pendidikan bahasa Inggris yang dapat mengembangkan keterampilan dan profesi di bidang pendidikan bahasa Inggris.¹ Keterampilan berbahasa Inggris merupakan salah satu indikator kualitas mahasiswa dan juga kualitas dari lembaga. Kemampuan ataupun keterampilan berbahasa tersebut meliputi kemampuan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Sebagai calon guru bahasa Inggris yang profesional, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dituntut harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Kemampuan bahasa Inggris yang baik akan dapat membantu seorang guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diamanahkan

¹PBI STAIN Samarinda, ed., *Dokumen Visi Dan Misi* (Samarinda: PBI Stain Samarinda, 2011).

Peta Nilai Toefl

padanya. Selain dari itu, seorang guru bahasa Inggris dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik dapat memberikan inspirasi dan model yang baik bagi peserta didik yang ada di dalam kelasnya.

Kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki haruslah terukur dengan jelas. Pengukuran tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengadakan sebuah tes. Tes yang secara umum dikenal dapat menjadi salah satu parameter kemampuan bahasa Inggris adalah TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Saat ini, TOEFL digunakan secara umum di banyak lembaga pendidikan sebagai instrumen penilaian kemampuan bahasa Inggris.

Rektor Institut Agama Islam Negeri Samarinda melalui Surat Keputusannya ketika masih dalam status Ketua STAIN menetapkan bahwa salah satu syarat untuk mahasiswa lulus dari IAIN Samarinda adalah dengan memperoleh skor TOEFL minimal 400 untuk mahasiswa non Pendidikan Bahasa Inggris dan 450 untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris.² Syarat tersebut menunjukkan secara jelas bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris memiliki tuntutan yang lebih akan kemampuan bahasa Inggris yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dipahami karena sejatinya, mahasiswa prodi PBI haruslah dapat menjadi model dan rujukan dalam konteks kemampuan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil TOEFL prediction yang telah diselenggarakan oleh UPB (Unit Pengembangan Bahasa) Institut Agama Islam Negeri Samarinda, ditemukan fakta bahwa masih banyak mahasiswa yang secara umum belum berhasil memenuhi skor minimal yang menjadi syarat tersebut. Kenyataan serupa juga berlaku untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Bahkan ironisnya, beberapa mahasiswa dari program studi non PBI mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada mahasiswa prodi PBI.

Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris semester VI adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah kemampuan bahasa Inggris seperti Menyimak (*Listening*), Berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*), dan Menulis (*Writing*). Selain itu, mereka juga telah menyelesaikan mata kuliah yang merupakan komponen pendukung kemampuan bahasa Inggris seperti Struktur Bahasa Inggris (*English Structure*). Merujuk pada mata kuliah yang telah mereka tempuh, dapat diidentifikasi bahwa terdapat tiga mata kuliah yang selaras dengan tuntutan TOEFL yaitu Listening, Structure, dan Reading.

Skor TOEFL dari penyelenggara internal dari IAIN Samarinda melalui UPB dan penyelenggara eksternal hanya memberikan informasi tentang nilai yang diperoleh masing-masing dari *Listening*, *Structure and Written Expression*, dan *Reading*. Nilai dari masing-masing aspek tersebut diakumulasi dan dibagi menjadi nilai akhir. Dengan kondisi seperti ini, baik pihak peserta dan penyelenggara tes hanya mengetahui nilai akhir dari TOEFL tersebut. Sedangkan peta kemampuan dari masing-masing aspek belum dapat diidentifikasi secara komprehensif. Padahal informasi seperti ini akan sangat bermanfaat bagi semua pihak baik pihak penyelenggara dan pihak peserta tes.

²Ketua STAIN Samarinda, "Surat Keputusan tentang TOEFL sebagai Syarat Kelulusan," 2012.

Hughes menjelaskan bahwa kegiatan tes memiliki efek pada kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah *backwash effect*.³ Lebih lanjut Arikunto menyatakan bahwa salah satu tujuan dari dilakukannya penilaian adalah sebagai alat diagnosa terhadap kelemahan siswa sekaligus penyebab dari kelemahan tersebut sehingga mudah dicari cara untuk mengatasinya.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut seharusnya pelaksanaan TOEFL selama ini dapat memberikan kontribusi konstruktif dan positif bagi perbaikan kualitas pembelajaran di lingkungan program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Peta kemampuan dari masing-masing aspek yang diujikan pada TOEFL dapat menjadi satu sumber solusi bagi masalah pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan PBI IAIN Samarinda maupun lingkungan IAIN Samarinda secara umum.

Penelitian tentang peta kemampuan berbahasa Inggris masih jarang dilakukan. Selama ini belum ditemukan kajian yang berupaya menghadirkan informasi tentang peta nilai TOEFL, terutama untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Peta nilai TOEFL mahasiswa semester VI sangat penting untuk diketahui oleh penyelenggara tes karena hal ini dapat dijadikan menjadi bahan refleksi bagi proses kegiatan belajar mengajar selama ini. Untuk itulah dipandang sangat perlu untuk menghadirkan kajian yang dapat memberikan informasi rinci tentang peta nilai TOEFL mahasiswa semester VI program studi pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Samarinda.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian TOEFL

Menurut Brown, TOEFL adalah sebuah tes terstandarisasi yang biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris seseorang sebagai penutur bahasa asing. Tes ini dibuat oleh sebuah lembaga yang bernama *Educational Testing Service* atau lebih populer dengan singkatan ETS.⁵ Dalam sumber lain, Brown juga berpendapat bahwa TOEFL adalah termasuk salah satu tes kemahiran bahasa Inggris yang dihasilkan secara komersial.⁶ Seperti Brown, Sharpe juga memberi penegasan bahwa TOEFL adalah tes bahasa Inggris sebagai bahasa asing.⁷

Sampai saat ini, TOEFL adalah salah satu bentuk tes Bahasa Inggris yang paling banyak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa TOEFL merupakan tes yang dapat diandalkan. Selain dari fungsi dan perannya sebagai tes kemahiran bahasa Inggris serta sifatnya yang komersial, secara umum TOEFL termasuk dalam kategori tes yang telah terstandarisasi dengan baik.

³Arthur Hughes, *Testing for Language Teacher* (Cambridge: Cambridge University, 2003), 1.

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 10.

⁵HD. Brown, *Teaching by Principle: An Ineractive Approach to Language Pedagogy* (New York: Pearson Education, 2001), 390.

⁶HD. Brown, *Language Assessment: Principle and Clasroom Practices* (New York: Pearson Education, 2004), 84.

⁷Pamela J. Sharpe, *How to Prepare for the TOEFL Test* (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2002), 9.

2. Kegunaan TOEFL

TOEFL secara luas digunakan untuk mengukur kecakapan (*proficiency*) berbahasa Inggris seseorang dalam konteks akademis. Kehandalan TOEFL sebagai sebuah instrument tes sepertinya telah mendapatkan popularitas yang sulit untuk disaingi oleh instrumen lain yang sejenis. Lebih dari itu, popularitas dari TOEFL didukung oleh sifatnya yang terstandarisasi dengan sangat baik sehingga dapat digunakan secara universal.

Selain sebagai alat pengukur kecakapan berbahasa, secara praktis TOEFL juga banyak digunakan masyarakat luas untuk mendaftar pada berbagai institusi formal, memperoleh beasiswa, sebagai syarat kelulusan, dan sebagai syarat kenaikan jabatan. Kegunaan praktis dari TOEFL yang sangat luas tersebut merupakan konsekuensi langsung dari besarnya kepercayaan yang diberikan oleh institusi-institusi modern pada instrumen ini.

3. Jenis-jenis TOEFL

Sebagai tes kemahiran bahasa, TOEFL memiliki beberapa varian yang dalam perkembangannya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Paper Based Test (PBT), Computer Based Test (CBT), dan Internet Based Test (IBT).

Paper Base Test atau PBT-TOEFL adalah bentuk TOEFL Test yang pertama kali dikeluarkan oleh ETS. Sistem pengerjaan dalam tes tipe ini adalah dengan menggunakan lembaran-lembaran kertas soal dan lembar jawaban yang harus diisi dengan pensil 2B. Materi yang diujikan adalah *Listening*, *Structure*, dan *Reading* dengan score range 310 – 677. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan test ini adalah 2 - 2,5 jam.

Tipe PBT TOEFL dalam perkembangannya digantikan, meskipun tidak sepenuhnya, oleh CBT-TOEFL. Tipe ini adalah bentuk kedua dari ragam tes TOEFL dan merupakan versi lanjutan dari PBT-TOEFL. Tipe ini pada dasarnya dirancang untuk menggantikan tes tipe PBT-TOEFL. Meski demikian, pada beberapa negara Asia, khususnya Indonesia, sebagian besar institusi pemerintah maupun swasta masih memperkenankan penggunaan PBT (ITP-TOEFL) sebagai standar International TOEFL Test.

Materi yang diujikan dalam tes tipe CBT-TOEFL secara umum masih sama dengan materi yang diujikan pada tipe sebelumnya seperti *Listening*, *Structure*, *Reading*. Hanya saja, pada versi ini, ETS telah menambahkan satu materi tambahan untuk diujikan kepada peserta, yaitu materi *Writing*.

Sistem penilaian (skor) juga sedikit berbeda dengan dengan tipe sebelumnya. Rentang skor pada CBT-TOEFL adalah 0 – 300 dan lama waktu yang tersedia untuk menyelesaikan tes ini adalah 2 – 2,5 jam.

Bentuk TOEFL Test yang paling baru adalah IBT-TOEFL. Tipe ini adalah bentuk TOEFL Test terbaru yang dikeluarkan oleh ETS sejak tahun 2005. Di Indonesia, tes dalam bentuk ini mulai diberlakukan sejak tahun 2006 sebagai standar International TOEFL atau Test yang diakui di dunia. (sistem pelaksanaan) IBT-TOEFL Test menggunakan internet. peserta test (secara) langsung (akan terkoneksi secara) *on-line* dengan ETS dan menjawab soal-soal test juga secara *on-*

line. Materi test yang diujikan adalah *Reading, Listening, Speaking* dan *Writing* sedangkan *Structure* melebur dalam 4 (empat) kesatuan materi test yang diujikan tersebut. Lama waktu test adalah 4 jam (dengan rentang skor) Score range iBT-TOEFL adalah 0 – 120.⁸

4. Komponen Skill Utama dalam TOEFL PBT

Komponen TOEFL dalam format Paper Based Test meliputi tiga aspek yaitu *listening comprehension, structure and written expression, dan reading comprehension*. Aspek-aspek tersebut akan diujikan pada materi test yang jumlah butir soalnya berbeda-beda.

Soal pada bagian *listening* (berjumlah) adalah sejumlah 50 butir yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah dialog singkat (*short dialog*) dan dilanjutkan dengan bagian kedua berupa percakapan (*Conversation*). Bagian terakhir dalam aspek ini adalah materi pembicaraan (*talk*)

Aspek selanjutnya yang terdapat dalam TOEFL Test adalah *Structure and Written Expression*. Pada bagian ini terdapat 40 butir soal yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah memilih jawaban yang sesuai kaidah sedangkan bagian kedua adalah mengenali kaidah bahasa Inggris yang salah (*error recognition*).

Aspek terakhir dalam rangkaian test TOEFL adalah *Reading Comprehension*. Pada aspek ini terdapat lima puluh soal yang tersebar dalam beberapa teks. Pada tahap ini peserta diharuskan untuk menjawab setiap soal yang ada berdasarkan teks yang tersedia.

5. Komponen Skill Pendukung TOEFL PBT

Dalam setiap komponen skill utama tentulah ada beberapa skill pendukung. Philips membagi skill pendukung TOEFL PBT. Untuk aspek *listening* terdapat Sembilan skill pendukung yang harus dikuasai yaitu *restatement, negatives, suggestion, passives, who and where, agreement, the question (part. B), the topic, the order of the answer, the question (part C), the topic part C) dan the order of the answer (part C)*.

Bagian test yang kedua adalah *Structure and Written Expression*. Pada tahapan ini peserta tes dituntut untuk menguasai beberapa skill dari 25 skill pendukung yang telah diidentifikasi oleh Philips. Dua puluh lima skill yang telah diidentifikasi Phillip tersebut adalah *Subjects and Verb, present participle, object preposition, past participle, coordinate connectors, adverb clause connectors, non clause connectors, noun clause connector/subjects, adjective clause connectors/subjects, agreement after prepositional phrases, agreement after expression of quantity, agreement after certain words, parallel structure with coordinate conjunctions, parallel structure with paired conjuntions, past participle after have, Present Participles Or Past Participles After Be, Base Form Verbs After Modals, Singular And Plural Nouns, Countable And Uncountable Nouns, Subject And Object Pronouns*

⁸“Toefl Skill,” accessed May 1, 2015, <http://www.toeflskill.com.html>.

Peta Nilai Toefl

Pada tahapan test terakhir yaitu *reading comprehension*, Philips menjabarkan empat skill yang harus, setidaknya, dikuasai oleh peserta tes yaitu possessives, pronoun reference, adjectives and adverbs, dan adjectives after linking verb.

Pada aspek Reading Comprehension, Terdapat enam skill dalam bagian Reading Comprehension. Enam skill tersebut adalah main idea questions, stated detail questions, unstated detail questions, implied detail questions, vocabulary in context questions, dan where questions.⁹

6. Alokasi Waktu TOEFL PBT

Alokasi waktu yang tersedia bagi peserta Tes Toefl adalah 2 jam hingga 2,5 jam yang terbagi atas *listening* sebanyak 35 menit, *structure and written expression* sebanyak 25 menit dan *reading comprehension* sebanyak 55 menit.)

7. Penilaian TOEFL

Tahapan awal pemberian skor TOEFL pada PBT TOEFL adalah dengan mengkonversi jawaban yang benar dari tiga bagian Tes TOEFL. Selanjutnya, jumlah keseluruhan dikonversi menjadi tiga bagian dengan rumus $50 + 50 + 50 = 150$ yang kemudian hasil penambahan tersebut dibagi tiga. Kemudian hasil pembagian dikalikan dengan 10 sehingga didapatkan hasil akhir dari tes.

8. Interpretasi Nilai TOEFL

Skor TOEFL PBT yang telah didapatkan untuk kemudian perlu untuk ditafsirkan untuk mengetahui tingkat pencapaian dari masing-masing skor. Interpretasi skor TOEFL PBT dilakukan berdasarkan skor interval yang terbagi menjadi empat tingkatan. Tingkat pertama adalah tingkat dasar (*elementary*) dengan rentang skor 310 s.d. 420. Tingkat kedua atau disebut dengan tingkat menengah bawah (*low intermediate*) memiliki rentang skor antara 420 s.d. 480. Tingkatan selanjutnya adalah tingkat menengah atas (*high intermediate*) dengan rentang skor antara 480 s.d. 520. Sedangkan tingkat mahir (*advanced*) memiliki rentang skor antara 525 s.d. 677.¹⁰

C. Metode Penelitian

Kerlinger dalam Wiersma menyatakan bahwa rancangan penelitian dibutuhkan untuk: (1) Menghadirkan jawaban atas rumusan masalah yang telah diformulasikan, dan (2) Mengontrol varian.¹¹

Selaras dengan pertanyaan dalam rumusan masalah, maka rancangan penelitian ini adalah Deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan peta nilai TOEFL mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda. Gambaran yang dimaksud adalah peta nilai secara umum dan juga secara khusus yang melibatkan

⁹Deborah Philip, *Longman Introductory Course for TOEFL* (New York: Pearson Education, 2004), 10.

¹⁰“Toefl Skill.”

¹¹William Wiersma, *Research Method in Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1991), 81.

bagian-bagian yang lebih spesifik. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester VI program studi Pendidikan bahasa Inggris jurusan Bahasa IAIN Samarinda tahun akademik 2014/2015. Jumlah populasi adalah 42 orang. Jumlah mahasiswa yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini adalah 35 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemahiran bahasa Inggris berupa Tes bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*Test of English as a Foreign Language*) atau yang dikenal dengan singkatan TOEFL. Tes tersebut berbentuk pilihan ganda (multiple choices).

Dalam tes tersebut terdapat 50 soal untuk Listening Comprehension, 40 soal untuk Structure and Written Expression, dan 50 soal untuk Reading Comprehension. Sehingga jumlah keseluruhan adalah 140 soal.

Alokasi waktu pengerjaan soal untuk Listening kurang lebih 35 menit, untuk Structure and Written Expression 25 menit, dan Reading Comprehension 55 menit. Jadi total alokasi waktu tes adalah 115 menit.

Data dalam penelitian ini adalah berupa skor. Jadi data akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisa data dilakukan dengan menggunakan statistik.

Menurut Ary, Descriptive statistics digunakan untuk dapat mengelola, meringkas dan menggambarkan hasil pengamatan atau penelitian.¹² Descriptive statistics dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang kemampuan TOEFL mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Rumus statistik yang akan digunakan adalah rata-rata dan persentase. Rata-rata digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang nilai TOEFL yang diperoleh oleh keseluruhan mahasiswa sebagai peserta tes. Sedangkan persentase digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih spesifik terkait dengan nilai yang telah diperoleh mahasiswa.

D. Temuan

1. Data Nilai TOEFL

Nilai rata-rata mahasiswa adalah dalam test TOEFL yang dilakukan selama penelitian ini adalah 397. Distribusi tingkat kemahiran mahasiswa menunjukkan bahwa 74,28 % mahasiswa dapat dikategorikan tingkat dasar, 22,86 % berada pada tingkat mengengah bawah, dan 2,86 % berada pada tingkat menengah atas. Sayangnya, tidak satupun mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam tingkat mahir.

Pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, jumlah jawaban benar berdasarkan masing-masing bagian bervariasi. Prosentase jawaban benar untuk bagian listening adalah yang paling rendah, yaitu berjumlah 24,8% sementara posisi tertinggi terdapat pada bagian structure and written expression yang prosentasenya mencapai 32,5 %. Prosentase jawaban benar untuk bagian reading menempati posisi kedua, yaitu 26%.

¹²Ary Donald, *Introduction to Research Method in Education* (Singapore: Wadsworth, 2002), 118.

Peta Nilai Toefl

Untuk section listening distribusi jawaban benar diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu short dialog, longer conversation, dan long talks. Prosentasi jawaban benar untuk masing-masing bagian tersebut adalah 32,47 %, 38,88 % dan 40,5 %. Sementara itu, untuk bagian structure distribusi jawaban benar dipilah berdasarkan dua bagian yaitu structure (*completion*) dan written expression (*error recognition*). Prosentase jawaban benar untuk masing-masing bagian tersebut adalah 32, 60 % dan 40,92 %.

E. Kesimpulan

Analisis terhadap data-data yang diperoleh selama proses penelitian mengarahkan peneliti untuk memahami peta nilai TOEFL mahasiswa semester VI program studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Samarinda dengan lebih jelas. Dalam hal ini, terdapat beberapa point penting yang dapat digarisbawahi dalam penelitian ini. Point pertama adalah Skor TOEFL tertinggi yang dapat diraih oleh mahasiswa adalah 480 dan point terendah adalah 320 dengan nilai rata-rata 397. Fakta ini membuktikan bahwa Skor TOEFL mayoritas mahasiswa masih berada pada tingkat kemahiran dasar (*elementary*).

Point kedua membuktikan bahwa kendala terbesar mahasiswa dalam mengerjakan TOEFL adalah pada bagian menyimak (*listening*). Walaupun demikian, pada bagian lainnya seperti structure and written expression serta reading, tingkat penguasaan materi oleh mahasiswa juga masih rendah. Pada bagian listening, aspek tersulit yang dihadapi oleh para mahasiswa adalah pada short dialog. Meskipun demikian, terdapat bagian-bagian lain yang juga menjadi kendala bagi para mahasiswa.

Untuk bagian structure and written expression, bagian yang menjadi kendala paling serius bagi para mahasiswa adalah pada structure (*completion*). Hal ini dapat dilihat dari pencapaian mahasiswa yang rendah pada bagian ini. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan pada bagian structure and written expression.

Melihat standar nilai dan kesulitan-kesulitan yang didapat mahasiswa selama tes berlangsung, mahasiswa dapat disarankan untuk membiasakan diri dengan input bahasa Inggris secara audio dan visual terutama yang berkenaan dengan konteks akademik. Untuk itu, IAIN Samarinda pada umumnya dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada khususnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan dalam perbaikan dan peningkatan standar mutu pada mata kuliah yang berorientasi pada kemampuan berbahasa Inggris yaitu Listening, Speaking, Reading, dan Writing serta kompetensi pendukung kemampuan berbahasa Inggris seperti Grammar dan Vocabulary.

Tentunya penelitian ini tidak hanya akan berhenti pada tahap ini saja. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini baik dengan perluasan aspek yang dikaji, jenis TOEFL, ataupun jenis dari tes kemahiran bahasa Inggris lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Hughes. *Testing for Language Teacher*. Cambridge: Cambridge University, 2003.
- Ary Donald. *Introduction to Research Method in Education*. Singapore: Wadsworth, 2002.
- Deborah Philip. *Longman Introductory Course for TOEFL*. New York: Pearson Education, 2004.
- HD. Brown. *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, 2004.
- . *Teaching by Principle: An Ineractive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, 2001.
- Ketua STAIN Samarinda. “Surat Keputusan tentang TOEFL sebagai Syarat Kelulutsan,” 2012.
- Pamela J. Sharpe. *How to Prepare for the TOEFL Test*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2002.
- PBI STAIN Samarinda, ed. *Dokumen Visi Dan Misi*. Samarinda: PBI Stain Samarinda, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- “Toefl Skill.” Accessed May 1, 2015. <http://www.toeflskill.com.html>.
- William Wiersma. *Research Method in Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1991.